

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan dunia yang terus bergerak maju, maka pendidikan menjadi faktor utama untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia. Proses pengembangan sumber daya manusia harus dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya (Widiansyah, 2018). Selain itu, kualitas sumber daya manusia yang baik diperlukan untuk mengelola berbagai potensi sumber daya alam untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia.

Hanafi, (2017) menyatakan bahwa: Pendidikan merupakan bentuk investasi jangka panjang yang utama bagi manusia dan kehidupannya. Senada dengan itu Mukodi, (2016) menegaskan bahwa pendidikan merupakan alat yang paling efektif bagi perubahan masyarakat untuk mencapai kemajuan dalam berbagai dimensi kehidupan. Karena hanya bangsa-bangsa yang menyadari dan memahami makna strategisnya pendidikanlah yang mampu meraih kemajuan dan menguasai dunia. Oleh karena itu, pendidikan harus terus diperbaharui (Harahap, 2011), agar kualitas pendidikan Indonesia mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, inovatif, kreatif, dan mandiri (Ningrum, 2016; Susilowaty, 2019) serta adaptif dengan perkembangan zaman (Yuliati & Saputra, 2019).

Menghadapi era revolusi industri 4.0, fungsi dan tujuan pendidikan yang diselenggarakan melalui kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk mengembangkan dirinya (A. Supriatna, 2018). Dalam hal ini, guru merupakan subjek utama yang bertugas menjalankan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut (Subekt et al., 2017). Guru merupakan sumber daya yang berperan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan (Yasin, Tarbiyah, Islam, Maulana, & Ibrahim, 2011; Suhandi, 2017), khususnya pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, sehingga proses pembelajaran yang di harapkan terjadi adalah proses yang bisa mengembangkan

kemampuan-kemampuan siswa secara utuh dan terpadu. Oleh karena itu, guru tidak hanya diuntut untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi lebih dari itu guru harus memiliki kemampuan pedagogik agar mampu mengaktualisasikan peran strategisnya dalam upaya pembentukan karakter siswa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang berlaku (Ahyanuardi et al., 2018).

Secara substansi, pendidikan dan pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang terarah pada kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, hubungan sosial dan interpersonal, kemandirian, etika dan estetika (Anurrahman, 2014). Kemampuan-kemampuan tersebut harus di peroleh secara holistik dan integratif melalui proses pembelajaran. Karena itu, pembelajaran harus bertumpu pada empat pilar utama yakni: *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do*, (belajar untuk berbuat), *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama) *learning to live with others* (belajar untuk hidup dengan orang lain) and *learning to be* (belajar untuk menjadi) (Anurrahman, 2014).

Dalam pembelajaran, terdapat dua aktivitas berbeda yang saling berhubungan satu dengan yang lain yakni belajar dan mengajar. Belajar menurut Abdilah, (2002) diartikan sebagai usaha sadar yang di lakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan sikap, baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Sedangkan mengajar diartikan upaya guru untuk memberikan kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan (Yulianingsih & Sobandi, 2017). Menurutnya, kondisi ini tidak harus berupa transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa saja, tetapi juga dengan cara lain misalnya belajar melalui media pembelajaran yang sudah disiapkan. Dengan demikian, pembelajaran membutuhkan peran strategis guru dan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran di kelas agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Hasil belajar merupakan hasil dari pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Menurut Makmun (dalam Fiqri, Kurniawati, & Sarkadi, 2018), hasil belajar dapat dimanifestasikan dalam tiga wujud, yaitu: (1) Pertambahan substansi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip atau hukum, kaidah prosedur, pola kerja atau teori sistem nilai- nilai dan sebagainya (2) Penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan) proses berpikir, mengingat atau mengenal kembali, perilaku afektif (sikap-sikap apresiasi, penghayatan dan sebagainya); perilaku psikomotorik (keterampilan-keterampilan psikomotorik, termasuk yang bersifat ekspresif) (3) Perubahan dalam sifat-sifat kepribadian baik yang *tangible* maupun yang *intangible*. Menurutnya perubahan tingkah laku juga merupakan ciri belajar, yang dapat dilihat dari bertambahnya keterampilan yang dimiliki, berupa penambahan rasa percaya diri, merasakan manfaat belajar suatu materi sehingga memiliki kecakapan yang dapat dikembangkan lebih luas lagi. Sementara itu, Anderson merevisi hasil belajar yang dikembangkan oleh Bloom sehingga ia membagi hasil belajar menjadi beberapa bagian, yakni: mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*apply*), menganalisa (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan menciptakan (*create*) (Andriani et al, 2018). Hasil belajar ini tentunya diperoleh setelah kegiatan belajar mengajar terealisasi dan setelah diberi penilaian atau evaluasi. Dengan demikian yang dimaksud dengan hasil belajar sejarah adalah hasil pencapaian ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari mata pelajaran sejarah.

Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan pada tingkat sekolah menengah. Oleh karena itu, mata pelajaran sejarah mesti mampu menjadi pengikat konstruksi nasionalisme. Sejarah mempunyai kedudukan sebagai pengingat umat manusia untuk selalu sadar dan tidak terjebak ke dalam pengalaman buruk masa lalu yang tercermin dalam cerita sejarah. Dalam konteks nasionalisme, sejarah memberi peringatan kepada kita tentang pentingnya

memahami identitas kebangsaan yang kita miliki dengan cara menengok kembali pada masa lalu pada waktu identitas tersebut terbentuk. Kedudukan sejarah sebagai *subject matter* telah ada sejak lama, akan tetapi kedudukan sejarah sebagai pendefinisi jiwa zaman yaitu kebermanfaatan *subject matter* untuk membangkitkan kesadaran sejarah belum banyak dipahami oleh pengajar sejarah terlebih peserta didik.

Dewasa ini, salah satu problematika sekaligus tantangan yang di hadapi dalam pembelajaran sejarah di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran (Surayya, Subagia, & Tika, 2014; Ekawati, 2016). Proses pembelajaran sejarah masih didominasi oleh guru (*teacher centered*) tanpa melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam peoses pembelajaran. Siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Proses pembelajaran di dalam kelas lebih diarahkan kepada kemampuan anak untuk mengingat informasi, tanpa dibekali dengan kemampuan untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran sejarah semacam ini menjadikan pelajaran sejarah menjadi mata pelajaran yang tidak menarik dan dianggap tidak penting bagi siswa serta membosankan, sehingga siswa sulit untuk memahami materi yang diberikan guru, bahkan enggan untuk belajar sejarah.

Selain itu, masih banyak guru sejarah di Indonesia yang belum memiliki jiwa kreatif dan inovatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat (Perdana, 2020). Penggunaan metode dan cara mengajar yang masih terkesan konvensional dan terpusat pada guru (*teacher centered*) (Wira et al., 2018) mengakibatkan siswa tidak mempunyai motivasi dan minat untuk belajar sejarah secara baik (Vianata, 2012). Hal ini berdampak pada perolehan hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran sejarah. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal.

Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran sejarah menjadi salah satu mata pelajaran yang berperan dalam membentuk pendidikan karakter, karena pelajaran Sejarah memiliki arti dan peran strategis dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Hasan, 2012; Dian & Utami, 2018; Hakim, 2019). Selain itu, mempelajari sejarah bukan hanya sekedar mempelajari fakta atau peristiwa di masa lalu tetapi perlu memahami apa yang diajarkan dan menganalisis serta menghasilkan ide-ide baru untuk memecahkan masalah atau situasi yang akan dihadapi siswa kelak (Parimaladevi & Ahmad, 2019).

Pelajaran sejarah harus mampu menginspirasi siswa agar tertarik untuk mempelajarinya. Untuk itu cara mengajar guru di harapkan bisa menggunakan strategi dan model-model pembelajaran inovatif agar dapat mendorong pengembangan keterampilan yang sangat berguna bagi siswa melalui hasil belajar pada aspek kognitif, psikomotor, dan afektif (Khoiriyah & Husamah, 2018). Dengan demikian sejarah yang diajarkan dengan baik dapat menolong manusia menjadi kritis dan berperi-kemanusiaan, sebaliknya kalau diajarkan secara salah, dapat mengubah manusia menjadi penganut-penganut suatu aliran yang berlebihan dan menjadi orang yang fanatik.

Adalah hal penting dalam pembelajaran sejarah untuk memberikan pemahaman sejarah yang benar. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu kiranya merumuskan pendekatan khusus dalam pembelajaran sejarah, mengingat karakteristik pembelajaran sejarah berbeda dengan pelajaran lain. Salah satu solusi dari permasalahan di atas dalam dunia pendidikan sejarah adalah melalui pengajaran sejarah yang adaptif dan sesuai dengan kondisi dan perkembangan peserta didik. Pendekatan ini, bukan saja soal bagaimana materi sejarah disampaikan, akan tetapi juga apakah konten/isi materi pembelajaran tersebut juga sudah menempatkan pembelajaran nilai dalam pembelajaran sejarah. Agar pembelajaran sejarah berhasil baik, maka model yang digunakan harus bisa mengkonstruksi ingatan historis (N. Supriatna, 2019).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu memperbaiki hasil belajar siswa di antaranya adalah penelitian Ulger, (2018) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah. Hasil penelitian Yulianti et al., (2019) menyatakan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis masalah *based STEM (Science, Technology, Engineering and Mathematic)* dapat memperbaiki *knowledge achievement* (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan dapat mengembangkan karakter disiplin, rasa ingin tahu, komunikatif dan kerja sama. Penelitian Mushlihuiddin et al., (2018) tentang efektifitas pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata kuliah analisis vektor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh model PBL dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam kursus analisis vektor; (2) model PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa dalam kursus analisis vektor dengan kategori sedang. Hasil penelitian Choi et al., (2014) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa dalam kelompok pembelajaran berbasis masalah meningkat di semua kemampuan yang diukur, sementara skor siswa dalam kelompok ceramah tradisional menurun dalam pembelajaran pemecahan masalah dan mandiri. Selanjutnya, Qomariyah, (2019) menunjukan hasil penelitiannya bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat memperbaiki hasil belajar siswa di MAN 1 Pati.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode pembelajaran yang mengacu pada konsep konstruktivisme (Erawanto & Santoso, 2016; Sucipto, 2017; Ulger, 2018). Belajar menurut pandangan aliran konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan di susun dalam diri manusia (Umuroh & Agoestanto, 2014; Erawanto & Santoso, 2016; Ulger, 2018). Dalam proses pembelajaran, guru tidak serta merta memindahkan pengetahuan kepada siswa dalam bentuk yang serba sempurna,

tetapi siswa dididik untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman masing-masing. Model pembelajaran ini diharapkan dapat dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran berbasis masalah menggunakan masalah aktual dan otentik lingkungan sosial (Seraffin et al., 2015) sebagai konteks, sehingga siswa dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif guna mendapatkan pengetahuan untuk belajar memecahkan masalah dan membuat keputusan (Monica McParland, 2004; Khoiriyah & Husamah, 2018). Pada akhirnya, pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk “*learn how to learn*”, yang artinya belajar bagaimana belajar (Hallinger & Bridges, 2017).

Pembelajaran berbasis masalah ini pertama kali diaplikasikan oleh Barrows pada tahun 1969 di Sekolah Medis, *McMaster University School of Medicine*, Kanada (Neville, 2008; Rusnayati & Prima, 2011; Gunantara, Suarjana, & Riastini, 2014; Sugiarti & Basuki, 2014; Ge et al., 2016; Bashith & Amin, 2017). Pada Saat itu, pembelajaran berbasis masalah diaplikasikan untuk pemecahan masalah dibidang kesehatan. Saat ini, model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning* atau yang di sebut juga *problem based instruction*) telah di gunakan secara luas oleh banyak ilmuwan dalam berbagai disiplin ilmu (Dochy et al., 2003; Dolmans et al., 2005; Neville, 2009; B. D. Jones et al., 2013; Demirel & Dağyar, 2016; Ge et al., 2016; Hallinger & Bridges, 2017; Major & Mulvihill, 2017; Surya et al., 2018) sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (Monica McParland, 2004; Hallinger & Bridges, 2017; Qomariyah, 2019; Malmia et al., 2019).

Di Amerika, model pembelajaran berbasis masalah banyak ditemukan dalam bidang ilmu Sains, Matematika (Burrow, 2018) dan pendidikan Medis (Ge et al., 2016; Hallinger & Bridges, 2017). Di London, Inggris, Monica McParland, (2004) membandingkan model pembelajaran berbasis masalah dan model tradisional dalam bidang Psikiater, hasilnya menunjukkan bahwa model

pembelajaran berbasis masalah lebih efektif dibandingkan dengan model tradisional. Menurut Barrows, (1980) seperti yang dikutip oleh Burrow, (2018) bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah, masalah yang kompleks mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memikirkan solusi yang tepat, menafsirkan, mengumpulkan dan menganalisis data dan informasi secara kolaboratif yang difasilitasi oleh guru sebagai instruktur. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa dapat belajar membangun pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan inkuiri dan berpikir ke tingkat tinggi. Siswa dituntut untuk dapat merumuskan jawaban sementara untuk masalah yang membutuhkan kemampuan berpikir, keberanian dan solusi aktif dalam situasi nyata.

Di Indonesia, penerapan model pembelajaran berbasis masalah banyak ditemukan dalam bidang pendidikan. Khususnya dalam pembelajaran sejarah, penelitian mengenai model pembelajaran berbasis masalah masih rendah. Padahal, sejarah sebagai satu mata pelajaran yang ampuh untuk menegembangkan nilai-nilai nasionalisme, patriotisme dan pancasila harus terus dipelihara oleh generasi muda. Salah satu sarananya adalah lewat pembelajaran sejarah yang konstruktif agar menjadi bangsa yang adaptif dengan perkembangan zaman tanpa melupakan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Dengan demikian, menurut penulis, penelitian menggunakan model pembelajaran berbasis masalah otentik untuk meningkatkan hasil belajar sejarah harus dilakukan, agar siswa terlatih sejak dini untuk mengkonstruksikan pengetahuannya berdasarkan situasi dunia nyata dan pengalaman-pengalaman pribadinya agar menjadi pribadi yang mampu untuk mengatasi persoalan-persoalan hidup serta adaptif dengan segala perkembangan zaman.

Menurut Ihm et al., (2017), faktor non kognitif yang di soroti dalam memprediksi pencapaian dan kompetensi siswa adalah tipe kepribadian dan dinamika kelompok. Hal ini diperkuat oleh Hallinger & Bridges, (2017) bahwa efektifitas pembelajaran berbasis masalah sangat dipengaruhi oleh karakteristik siswa, salah satunya adalah tipe kepribadian. Feist dan Feist dalam Fatmawati &

Khabibah, (2019) mendefenisikan tipe kepribadian sebagai pola sifat dan karakteristik tertentu, yang relatif permanen, baik konsistensi maupun individualitas pada perilaku seseorang. Dengan demikian, tipe kepribadian mengacu pada klasifikasi tipe individu secara psikologis, dimana terdapat preferensi seseorang dalam melakukan atau menentukan segala sesuatu dalam kehidupannya (Soleimani et al., 2018).

Menurut Jung, dalam Arip et al., (2017), tipe kepribadian terbagi atas ekstrovert dan introvert. Jung berpendapat bahwa pada setiap diri seseorang terdapat keseimbangan antara dorongan-dorongan kepribadian yang berlawanan. Kepribadian seseorang meliputi ekstrovert dan introvert, rasional dan irasional, laki-laki dan perempuan, kesadaran dan ketidaksadaran serta didorong oleh kejadian-kejadian di masa lalu yang ditarik oleh harapan-harapan di masa depan (Lestari, 2016).

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat hasil belajar sejarah dengan menguji apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar sejarah serta membandingkan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert siswa dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini dilakukan di SMA Pusaka 1 Jakarta. Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian pada bulan Februari 2020 menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah masih belum efektif. Hal ini tercermin dari penggunaan metode dan model pembelajaran yang masih di dominasi oleh model pembelajaran konvensional seperti ceramah, tanya jawab terstruktur yang masih sebatas pertanyaan tentang apa, kapan dan dimana dan sangat jarang mengajak siswa untuk berpikir kritis untuk memahami pertanyaan mengapa dan bagaimana. Selain itu, mata pelajaran sejarah menjadi salah satu mata pelajaran dianggap yang wajib diikuti siswa tanpa ada minat dan motivasi yang sungguh-sungguh untuk belajar sejarah sehingga berakibat pada pencapaian hasil belajar yang sebagian besar tidak efektif.

Sejak awal tahun 2020 dimana terjadinya pandemi covid-19 mengakibatkan segala aktivitas manusia harus dikerjakan dari rumah. Tidak terkecuali untuk kegiatan belajar mengajar pun juga dialihkan dari rumah. Hal ini mengakibatkan berubahnya pola atau sistem belajar tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (daring dan luring). Banyak guru kewalahan untuk menerapkan model dan strategi yang cocok untuk pembelajaran jarak jauh ini. Pada penelitian ini, sistem pembelajaran yang tadinya direncanakan secara tatap muka akhirnya diubah menjadi sistem daring (online) yang menggunakan aplikasi Google Clasroom sebagai ruang pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan zoom meetings sebagai ruang yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Faktor guru
 - a. Pembelajaran yang belum efektif dikarenakan guru cenderung menggunakan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab terstruktur dan pemberian tugas mandiri. Guru belum mampu menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang minat dan motivasi siswa untuk belajar sejarah.
 - b. Guru kurang mengakses perkembangan atau tren dan kemutakhiran dari topik yang diajarkan, sehingga sangat jarang mengaitkan peristiwa masa lalu dengan masa sekarang dan masa yang akan datang. Pengetahuan guru tentang materi/konten pembelajaran yang masih sangat terbatas karena guru lebih sering mengandalkan buku pelajaran sebagai satu-satunya sumber belajar.

2. Faktor siswa

- a. Siswa menjadi pembelajar yang pasif, menerima segala pengetahuan secara terstruktur dari guru mengakibatkan tertutupnya ruang kreativitas berpikir bagi siswa.
- b. Siswa tidak memiliki minat dan motivasi untuk belajar sejarah, sehingga terkesan sebagai mata pelajaran yang membosankan.
- c. Mata pelajaran sejarah menjadi mata pelajaran yang wajib diikuti bagi semua siswa, sehingga cenderung siswa belajar untuk mendapat nilai yang bagus tetapi pemahaman terhadap sejarah masih sangat kurang.

3. Faktor lingkungan

- a. Siswa pada umumnya cenderung menghabiskan waktu dengan bermain gadget, sehingga setiap informasi pelajaran dicarikan jawabanya secara instan lewat internet. Hal ini mengakibatkan siswa malas untuk mencari informasi lewat membaca buku.
- b. Belum tersedianya prasarana seperti buku-buku teks yang dapat di akses dengan mudah oleh siswa.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar sejarah di SMA Pusaka 1 Jakarta. Model pembelajaran dibatasi pada model pembelajaran berbasis masalah dan tipe kepribadian dibatasi pada tipe kepribadian ekstrovert dan introvert.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar sejarah?

3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert yang menggunakan model pembelajara berbasis masalah dengan siswa ekstrovert yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan tipe kepribadian introvert yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa introvert yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk memberikan informasi mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar Sejarah di SMA Pusaka 1 Jakarta. Dengan demikian, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji:

1. Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Pengaruh interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar sejarah.
3. Perbedaan hasil belajar sejarah siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa ekstrovert yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
4. Perbedaan hasil belajar siswa dengan tipe kepribadian introvert yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa introvert yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara akademis maupun secara praktis.

1. Secara akademis hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk memperkaya pengetahuan pedagogis para guru untuk meningkatkan hasil belajar sejarah melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar sejarah.

G. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Kebaruan penelitian (*state of the art*) ini mengacu kepada beberapa artikel yang diperoleh melalui web jurnal yang berisi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang mempunyai kesamaan topik dengan yang akan diteliti.

Tabel 1.1: Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

1.	<i>A Systematic Review of Research on the Use of Problem-Based Learning in the Preparation and Development of School Leaders</i>	Hallinge r & Bridges, (2017)	73 sumber literatur	reviuw artikel jurnal	Pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan problem based leadership preparation	<i>Educational Administration Quarterly</i>
2.	Pengaruh strategi pembelajaran berbasis	Nuh & Siagian, (2016)	subjek penelitian ini adalah 80 orang.	Eksperimen ANAV	Berdasarkan hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa: (1). Hasil belajar sejarah siswa yang	Teknologi Pendidikan

<p>masalah dan interaksi sosial terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri 1 Padang Tualang Kabupaten Langkat</p>	<p>A 2 jalur</p>	<p>dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori; (2). Siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif memperoleh hasil belajar Sejarah yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki interaksi sosial koperatif, dan (3). terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan interaksi sosial dalam mempengaruhi hasil belajar Sejarah siswa.</p>			
<p>3. <i>The effect of problem based learning on EFL students' critical thinking skill and learning outcome</i>".</p>	<p><i>Bashith & Amin, (2017</i></p>	<p>Siswa kelas 11 program ilmu sosial di SMAN 6 Malang.</p>	<p>eksperi men semu dengan desain kelompok kontrol tidak setara</p>	<p>Hasilnya adalah model pembelajaran PBL mempengaruhi keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa di SMAN 6 Malang. Nilai gain rata-rata kelas eksperimen adalah 33,10, lebih tinggi dari kelas kontrol, yaitu 16,24. Hasil analisis uji-t adalah 0,000 lebih kecil dari signifikansi</p>	<p>Jurnal Al-Ta lim</p>

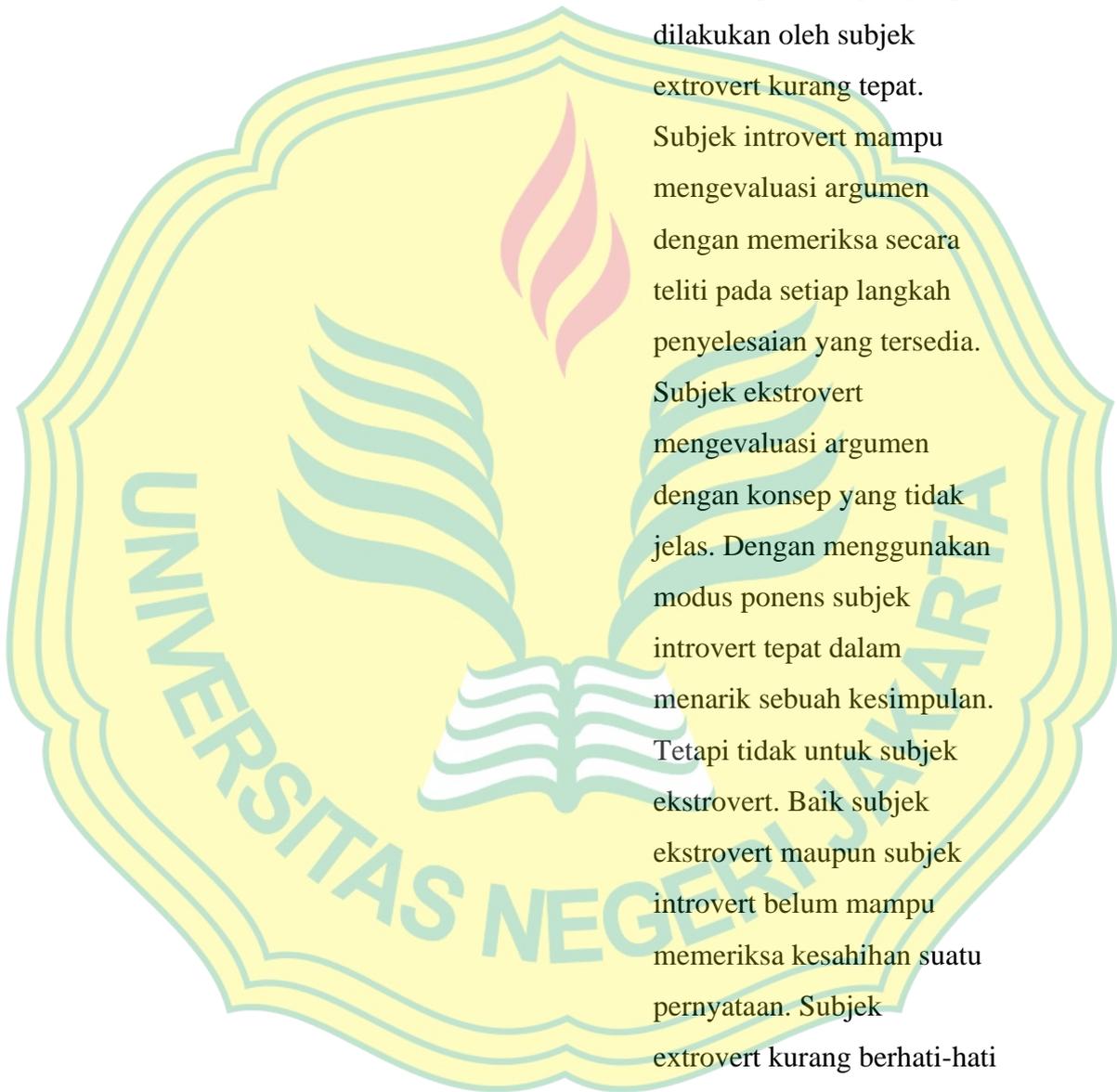
					0,05. Disarankan bahwa PBL menjadi salah satu model pengajaran alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa	
4.	<i>Problem-based learning: Creative thinking skills, problem-solving skills, and learning outcome of seventh grade students</i>	Khoiriya h & Husamah (2018)	Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI Matematika dan IPA yang terdiri atas 7 kelas. Sampel dalam penelitian ini dipilih secara random yang menghasilkan 3 kelas.	penelitian tindakan kelas	Hasilnya adalah model pembelajaran PBL mempengaruhi keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa di SMAN 6 Malang. Nilai gain rata-rata kelas eksperimen adalah 33,10, lebih tinggi dari kelas kontrol, yaitu 16,24. Hasil analisis uji-t adalah 0,000 lebih kecil dari signifikansi 0,05. Disarankan bahwa PBL menjadi salah satu model pengajaran alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa	Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia
5.	<i>Observational Application</i>	Kim, (2019)	N: 36 mahasiswa yang telah	<i>Pre-experimental</i>	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru dapat menerapkan	<i>Evidence-based Complex</i>

<i>Comparing Problem-Based Learning with the Convention al Teaching Method for Clinical Acupunctur e Education</i>	terdaftar untuk program gelar sarjana di TCM pada tahun 2016 dan terdaftar dalam program Ilmu Akupuntur dan Moksibusi yang dimulai pada bulan September 2018	<i>Group compar ison</i>	pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa, keterampilan memecahkan masalah, dan hasil belajar.	<i>mentary and Alternat ive Medicin e</i>	
6. <i>Problem-Based Learning as an Effort to Improve Student Learning Outcomes</i>	Malmia et al., (2019)	siswa kelas XI IMIA3 sebagai kelas eksperime n dan kelas XI IMIA2 sebagai	<i>quasi experim ent research with the design of pretest-posttest</i>	Hasilnya menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah menggunakan pembelajaran berbasis masalah di kelas XI IMIA3 SMA Negeri 2 Namlea. Hal ini didasarkan pada hasil analisis statistik inferensial (<i>uji Paired Sample T Test</i>)	<i>Internat ional Journal of Scientifi c and Technol ogy Researc h</i>

			kelas <i>control</i> yang diperoleh nilai kontrol <i>group</i> signifikansi. $0.000 < 0,05$ yang pada SMA <i>design</i> berarti ada peningkatan nilai Negeri 2 rata-rata siswa setelah diajar Namlea. menggunakan pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas XI IMIA3 SMA Negeri 2 Namlea.			
7.	Profil kemampuan penalaran siswa SMP dalam menyelesaikan masalah Matematika di tinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert	Arini & Rosyidi, (2016)	Subjek pada penelitian ini yaitu satu siswa berkepribadian ekstrovert dan satu siswa berkepribadian introvert dengan kemampuan matematika setara dan sejenis	Deskriptif kualitas jika kualitas informasi dengan menggunakan metode wawancara berbasis tes.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa baik subjek ekstrovert maupun subjek introvert mampu menemukan informasi-informasi yang ada dalam permasalahan yang diberikan tetapi subjek ekstrovert belum mampu menggunakan keterkaitan informasi-informasi tersebut. Subjek ekstrovert dan subjek introvert membuat dugaan dengan alasan logis. Subjek ekstrovert tidak teliti dalam mengolah informasi sehingga dugaan yang dibuat kurang tepat. Dalam mengembangkan sebuah argumen subjek ekstrovert	Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika

kelamin
sama

dan introvert membuat contoh terkait masalah dan menyelidiki kesesuaiannya. Namun, perhitungan yang dilakukan oleh subjek extrovert kurang tepat. Subjek introvert mampu mengevaluasi argumen dengan memeriksa secara teliti pada setiap langkah penyelesaian yang tersedia. Subjek ekstrovert mengevaluasi argumen dengan konsep yang tidak jelas. Dengan menggunakan modus ponens subjek introvert tepat dalam menarik sebuah kesimpulan. Tetapi tidak untuk subjek ekstrovert. Baik subjek ekstrovert maupun subjek introvert belum mampu memeriksa kesahihan suatu pernyataan. Subjek extrovert kurang berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan lain dengan subjek introvert. Kesalahan yang dilakukan subjek ekstrovert cenderung akibat



adanya informasi yang
diabaikan.

Berdasarkan pemaparan ketujuh artikel di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dan tipe kepribadian dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada pembelajaran berbasis masalah ketika dipasangkan dengan atribut tipe kepribadian hasilnya akan seperti apa. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menguji pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMA Pusaka 1 Jakarta.

